

SIKAP ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI KOMPLEK XXX TANGERANG

Gianreca Rediekan¹ Winanti Siwi Respati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang - Kebon Jeruk, Jakarta 11510
winanti@esaunggul.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah di komplek xxx (Tangerang). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 77 orang tua di komplek XXX (Tangerang) dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah lebih banyak yang bersikap positif (56%) daripada yang bersikap negatif (44%). Orang tua yang memiliki sikap positif lebih banyak yang berusia di antara 41-50 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan akhir SMA dan S1, memiliki pekerjaan pegawai swasta dan IRT, serta berdomisili di RT 3, RT 4, RT 5, RT 7, RT 8, dan RT 9. Kecenderungan sikap positif responden ternyata didominasi oleh komponen konatif, yang dimaksudkan bahwa orang tua masa kini lebih terbuka untuk dapat menerima anaknya berpacaran yang hanya boleh melakukan sebatas pegangan tangan, ciuman kering, dan ciuman basah. Namun orang tua tetap tidak menyetujui remaja untuk melakukan perilaku seksual seperti oral seksual dan *sexual intercourse*. Sedangkan sikap negatif responden didominasi komponen kognitif dan afektif. Hasil uji beda ditinjau dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan wilayah RT menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pranikah secara signifikan. Namun ada perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pranikah secara signifikan ditinjau dari pekerjaan.

Kata kunci: sikap, perilaku seksual, pranikah

Pendahuluan

Masa pacaran merupakan masa dimana seseorang (khususnya remaja) boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta dan kasih sayang dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut Mu, tadin (2002) perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Sedangkan Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri (Akhun, 2009). Perilaku seksual pranikah ini memang kasat mata (dapat diamati secara langsung), namun tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata). Dengan demikian individu atau khususnya pada remaja tergerak untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Ada beberapa bentuk perilaku seksual pranikah diantaranya yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh, oral seksual dan

bersenggama (Irawati, 1999). Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja ini, biasanya bersifat meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke arah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin), kemudian hubungan intim dan seks oral. Ada beberapa faktor yang mendorong individu, khususnya pada remaja sehingga dapat melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor-faktor tersebut di antaranya pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media massa. Arus informasi melalui media massa baik berupa majalah, surat kabar, tabloid maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan komputer, mempercepat terjadinya perubahan. (<http://askep-askeb.cz.cc/2010/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-sikap.html>). Meskipun arus informasi melalui media massa ini sangat bermanfaat bagi kita untuk memperoleh pengetahuan, namun arus informasi ini juga dapat memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat Indonesia. Remaja merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang negatif maupun yang positif. Kemudian perubahan status wanita, yang terjadi lebih cepat sebagai akibat dari transisi demografi dan program keluarga

berencana telah mengakibatkan meningkatnya umur kawin pertama dan bertambah besarnya proporsi remaja yang belum menikah. Hal ini adalah akibat dari makin banyaknya remaja baik laki-laki maupun perempuan yang meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan makin banyaknya remaja yang berpartisipasi dalam pasar kerja. Panjangnya waktu dalam status lajang maupun kesempatan mempunyai penghasilan mempengaruhi remaja untuk berperilaku berisiko salah satunya adalah menjalin hubungan seksual pranikah. Sebelumnya, Survei Kesehatan Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003 yang dilakukan oleh BPS menyebutkan laki-laki berusia 20-24 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 57,5 % dan yang berusia 15-19 tahun sebanyak 43,8%. Sedangkan perempuan berusia 20-24 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 63 %. Perempuan berusia 15-19 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 42,3 %. Hasil SKRRI 2002-03 menunjukkan bahwa hubungan seksual sebelum menikah umumnya masih ditolak. Namun dalam kondisi tertentu penduduk usia 15-24 tahun belum menikah memberikan toleransi yang cukup besar bagi seseorang melakukan seksual pranikah, terutama jika telah merencanakan untuk menikah. Sekitar 29,6 % diantara laki-laki berusia 15-24 tahun belum menikah yang setuju dengan seksual pranikah menyatakan bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan jika pasangan tersebut akan menikah dan 26,5 % menyatakan bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan jika pasangan tersebut saling mencintai. Dari data diatas terlihat bahwa perilaku seksual pranikah dianggap sebagai sesuatu yang wajar bagi kalangan remaja khususnya di Indonesia, dan berada pada persentase yang cukup mengkhawatirkan yang akan merusak masa depan generasi muda.

Selanjutnya, berdasarkan Data Depkes RI (2006) menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kemudian berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%.

Saat ini perilaku seksual pranikah merupakan fenomena sosial yang umumnya banyak terjadi di kalangan remaja. Namun fenomena tersebut tidak terjadi pada seluruh remaja seutuhnya. Ada banyak sikap yang diberikan oleh berbagai kalangan mengenai perilaku seks pranikah ini, salah satunya adalah remaja. Banyak remaja yang menyetujui perilaku seksual pranikah tersebut dengan berbagai macam alasan tertentu, namun di sisi lain ada juga sebagian remaja yang menghindari perilaku seksual pranikah tersebut sesuai hasil survey SKRRI 2002-2003. Selain itu orang tua yang memiliki tanggung jawab dan peranan penting terhadap anaknya, tentunya juga memiliki tanggapan mengenai seks pranikah. Secara umum orang tua akan menolak perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja ini. Banyak orang tua yang memiliki anak remaja yang menghindari pertanyaan seputar seks ketika anaknya mulai bertanya. karena hal tersebut dianggap oleh orang tua sebagai hal yang tabu. Namun tidak menutup kemungkinan ada orang tua yang menyikapi positif mengenai perilaku seksual pranikah ini.

Menurut sumber berita yang di peroleh peneliti mengenai sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah, Nia Dinata memberikan tanggapan kepada putranya yang berumur 13 tahun, yang berkeinginan menabung dan pergi ke Belanda supaya bisa menikmati seks, karena disana bebas dan legal. Namun yang lebih mengejutkan, beliau tak segan-segan memberi izin pada anaknya, dengan catatan, anaknya harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks. Berikut statemen lainnya yang dikeluarkan oleh Nia kepada anaknya,

"Silakan kamu melakukan itu dengan pacarmu tapi dengan syarat sama-sama mau. Tapi kamu tahu dulu tentang sex education. Tentunya, satu sama lain harus bisa bertanggung jawab atas perbuatannya". www.rimanews.com/read/20101206/8224/hasil-penelitian-para-abg-impikan-seks-bebas-seperti-di-belanda).

Berdasarkan data di atas menunjukkan ada pula sikap orang tua yang menunjukkan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Selain itu peneliti juga melihat fenomena di lokasi penelitian, dimana ada orang tua yang cenderung menerima anaknya yang telah melakukan hubungan seksual, yang berdampak pada kehamilan pranikah dengan menikahkannya dan tinggal bersama dengan orang tuanya. Di samping itu, ada pula orang tua yang memiliki anak membiarkan anaknya bergandengan tangan dengan pasangannya. Dan bergandengan tangan adalah salah satu bentuk perilaku seks pranikah (Irawati, 1999). Melalui wawancara peneliti mendapatkan beberapa tanggapan mengenai perilaku seksual pranikah yang diberikan oleh orang

tua yang memiliki anak remaja di komplek XXX (Tangerang), menurut HR perilaku seksual pranikah itu terdiri dari berciuman, berhubungan intim, meraba-raba tubuh pasangan, seks pranikah itu merupakan perilaku yang menyimpang, perilaku seksual itu hanya boleh dilakukan sesudah adanya ikatan perkawinan yang sah menurut hukum negara dan agama. Dan menurutnya jika cuma sebatas bergandengan tangan, maka hal tersebut boleh dilakukannya. Menurut BHD seksual pranikah adalah perbuatan haram, dan menurutnya jika pacaran hanya boleh berpegangan tangan. Sedangkan menurut PM seksual pranikah adalah perilaku yang harus dihindari karena jika dicoba-coba mungkin dengan toleransi kecil, lama kelamaan akan menjuruskan ke dalam perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma. Perilaku bergandengan tangan pun merupakan seksual pranikah baginya. Dari wawancara tersebut tergambar bahwa orang tua memiliki tanggapan yang berbeda-beda mengenai perilaku seksual pranikah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua mengenai perilaku seksual pranikah didapat hasil bahwa ada orang tua yang cenderung mendukung dan ada yang menolak terjadinya perilaku seksual pranikah. Namun karena adanya keragaman pemahaman individu dalam menanggapi masalah perilaku seksual pranikah tersebut, menyebabkan pula sikap yang berbeda-beda antar individu. Menurut Mann, 1969 dalam Azwar (2000) sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, terdapat 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan terhadap perilaku seksual pranikah. Komponen afektif yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan terhadap perilaku seksual pranikah. Komponen konatif yang berwujud kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap perilaku seksual pranikah. Dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan suatu sikap terhadap objek yang dilihat oleh individu. Dimana sikap tersebut dapat bersifat positif atau pun negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Individu yang membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang positif akan bersikap positif (menerima atau mendukung) juga terhadap perilaku seksual pranikah sedangkan individu yang membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang negatif akan bersikap negatif (menolak) juga terhadap perilaku seksual pranikah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini, menggunakan kuesioner sebagai alat

untuk mengumpulkan data. Berdasarkan konsep di atas, maka sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah suatu keadaan predisposisi (keadaan mudah terpengaruh atau kecenderungan berperilaku) pada orang tua terhadap perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan berdasarkan lembaga hukum dan agama yang sah (seksual pranikah). Skor total yang diperoleh dari pengukuran sikap pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Semakin tinggi skor menunjukkan sikap yang positif atau mendukung perilaku seksual pranikah, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan sikap yang negatif atau menolak perilaku seksual pranikah.

Subjek Penelitian

Penelitian ini akan meneliti sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang berdomisili di komplek XXX. Berdasarkan dari data yang ada, Jumlah populasi orang tua yang berdomisili di komplek XXX adalah 1530. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 yang diambil berdasarkan rumus pengambilan sampel menurut Yount (1999: 7-4 dalam Widiyanto, 2009) dan Arikuntoro (2002: 112), apabila anggota populasi kurang dari 100, lebih baik seluruhnya diambil sebagai sampel sehingga merupakan penelitian populasi atau sensus. Berikut ini tabel penentuan besarnya sampel menurut Yount, yaitu:

| <i>RT</i> | <i>Jumlah Orang Tua</i> | <i>Jumlah Sampel</i> |
|--------------|-------------------------|----------------------|
| RT 01 | 144 | 7 |
| RT 02 | 186 | 9 |
| RT 03 | 104 | 5 |
| RT 04 | 110 | 6 |
| RT 05 | 146 | 7 |
| RT 06 | 170 | 9 |
| RT 07 | 84 | 4 |
| RT 08 | 92 | 5 |
| RT 09 | 122 | 6 |
| RT 10 | 120 | 6 |
| RT 11 | 142 | 7 |
| RT 12 | 110 | 6 |
| Total | 1530 | 77 |

Tabel 1

Penentuan sampel

| Besarnya Populasi | Besar Sampel |
|-------------------|--------------|
| 0 – 100 | 100% |
| 101 – 1000 | 10% |
| 1001 – 5000 | 5% |
| 5001 – 10.000 | 3% |
| > 10.000 | 15 |

Sumber: yount, 1999

Sejumlah 77 orangtua menjadi sampel yang berasal dari berbagai RT di Komplek XXX yang ditentukan secara proporsional. Karakteristik sampel penelitian ini adalah tercatat sebagai orang tua yang memiliki anak dan berdomisili di komplek XXX serta memiliki umur yang berkisar 30-60 tahun.

Pengukuran

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuisioner. Kuisioner ini disebarakan kepada sampel yang memenuhi karakteristik penelitian. Kuisioner tersebut terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama adalah bagian yang berisi tentang data identitas diri subyek, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan RT. Dan bagian kedua merupakan skala sikap yang terdiri dari kognitif, afektif dan konatif yang digunakan untuk menggali data berupa sikap sampel terhadap perilaku seksual pranikah.

Pada penelitian ini metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode skala likert, dengan menggunakan empat pilihan alternatif jawaban dalam setiap pernyataan, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Jawaban Sangat Sesuai (SS) dipilih bila sepenuhnya sampel mengalami dan merasakan isi pernyataan dalam menggambarkan keadaan dirinya. Jawaban Sesuai (S) dipilih bila sampel mengalami dan merasakan sebagian besar isi pernyataan. Jawaban Tidak Sesuai (TS) bila sampel tidak mengalami dan merasakan sebagian besar isi pernyataan. Jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) bila sampel sepenuhnya tidak mengalami dan tidak merasakan isi pernyataan tersebut dalam menggambarkan keadaan dirinya.

Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 15.0, dilakukan uji validitas alat ukur dengan jumlah koefisien $r \geq 0,3$ didapatkan item gugur sebanyak 14 butir dari 84 butir sehingga jumlah item valid yang tersisa pada alat ukur sebanyak 70 butir. Perhitungan koefisien Cronbach Alpha, diperoleh nilai alpha 0,968. Koefisien reliabilitas dengan hasil mendekati 1 dapat dikatakan memiliki keterandalan tinggi (Sugiyono, 2002).

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik deskriptif. Keseluruhan data akan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 15.0. Deskripsi data demografi pada sampel dan data lainnya dapat diolah secara deskriptif seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan

RT, akan diolah dengan menggunakan perhitungan persentase rumus. Pengolahan data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah berdasarkan data penunjang menggunakan teknik crosstab chisquare. Untuk menentukan sampel yang memiliki sikap positif dan sikap negatif, maka sampel dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori. Kategorisasi subjek bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Untuk mengetahui dimensi yang dominan dalam sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah, maka data diolah dengan menggunakan rumus *Z-score* karena masing-masing dimensi memiliki jumlah item yang berbeda dan distribusi skor yang berbeda. Untuk menganalisa perbedaan sikap positif dan sikap negatif dilihat dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan RT, digunakan uji hipotesa dengan menggunakan *Chi-Square test*.

Hasil dan Pembahasan

Usia responden yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara 30-60 tahun yang termasuk golongan dewasa muda, dewasa madya dini, dan dewasa madya lanjut. usia responden dalam penelitian lebih banyak yang berusia diantara 41-50 tahun yaitu 40 orang (52%), kemudian yang berusia diantara 30-40 tahun yaitu 21 orang (27%), sedangkan usia yang paling sedikit berada diantara 51-60 tahun yaitu 16 orang (21%). Responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin lebih banyak pada kaum laki-laki yaitu sebesar 41 orang (53%) dan pada kaum perempuan yaitu sebesar 36 orang (47%). Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pada tingkat SMA sebesar 39 orang (51%), kemudian terbanyak kedua pada tingkat S1 sebesar 31 orang (40%), kemudian selanjutnya tingkat pendidikan S2 sebesar 4 orang (5%), selanjutnya tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 orang (3%), dan yang paling sedikit yaitu tingkat S3 sebesar 1 orang (1%). Dalam penelitian ini responden memiliki pekerjaan yang beragam, mayoritas yaitu 33 orang (43%) adalah pegawai swasta, Ibu rumah tangga (IRT) sebesar 22 orang (29%), kemudian 17 orang (22%) adalah pengusaha, dan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 5 orang (6%). Wilayah domisili responden dalam penelitian ini tersebar pada 12 RT pada kompleks perumahan.

Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran

Peneliti telah melakukan uji normalitas data yang bertujuan untuk mengetahui nilai penyimpangan (p) dapat dikatakan signifikan atau tidak signifikan, dengan ketentuan $p > 0,05$. Jika nilai $p > 0,05$ artinya nilai penyimpangan tersebut tidak signifikan, maka sebaran dinyatakan normal, jika $p < 0,05$ artinya penyimpangan tersebut signifikan, maka sebaran dinyatakan tidak normal. Selain itu, menurut Arikunto, uji normalitas data ditujukan untuk mengetahui syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Melati, 2007). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap variabel sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 15.0 dengan teknik analisis 1-Sampel K-S untuk menguji sebaran empiris menyimpang secara signifikan atau tidak dari sebaran normal. Hasil uji normalitas sikap terhadap perilaku seksual pranikah diperoleh nilai $p = 0,902 > 0,05$, yang berarti bahwa sebaran data sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah adalah normal. Kemudian peneliti melakukan kategorisasi yang didasarkan pada perhitungan statistik menggunakan statistik deskriptif dengan SPSS 15.0 diperoleh hasil deskriptif gambaran umum sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah yaitu skor mentah minimum 70, skor maksimum 228. Kemudian diperoleh hasil mean 142,06 dan standar deviasi 32,955. Sedangkan untuk pengkategorisasian responden, maka dilakukan pengkategorian yaitu positif, netral, negatif. Hasil perhitungan skala sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah diperoleh nilai untuk pengkategorian yaitu :

- $158,54 \leq X$: Positif
- $125,58 \leq X < 158,54$: Netral
- $X < 125,58$: Negatif

Penyebaran Sikap Orang tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan kategori diatas pada Orang tua yang berdomisili di kompleks XXX Tangerang, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Tabel Pengkategorian Sikap Subjek

| Jumlah Sikap | Kategori | % |
|--------------|----------|------|
| 28 | Positif | 36.4 |
| 27 | Netral | 35.1 |
| 22 | Negatif | 28.6 |

Pada Tabel 2 terlihat bahwa Sikap Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Komplek XXX yang diperoleh dari 77 orang responden

menunjukkan hasil gambaran sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah dengan sikap yang positif sebanyak 28 responden (36,4 %), yang menunjukkan bahwa responden tersebut menerima atau mendukung perilaku seksual pranikah. Sikap netral sebanyak 27 responden (35,1%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut bersikap netral terhadap perilaku seksual pranikah, dan sikap negatif sebanyak 22 responden (28,6%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut menolak perilaku seksual pranikah.

Tabel 3
Tabel Pengkategorian Sikap Positif dan Negatif Subjek

| Jumlah Sikap | Kategori | % |
|--------------|----------|----|
| 28 | Positif | 56 |
| 22 | Negatif | 44 |

Untuk pembahasan selanjutnya hanya akan digunakan 50 responden yang terdiri dari 28 responden (56%) dengan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah dan 22 responden (44%) dengan sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini digunakan karena peneliti hanya ingin melihat kategorisasi sikap yang terdiri dari sikap positif dan sikap negatif.

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa responden cenderung bersikap positif atau menerima perilaku seksual pranikah yang berarti bahwa responden tersebut memiliki keyakinan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang boleh dilakukan, memiliki perasaan yang menyetujui atau tidak risih terhadap perilaku seksual pranikah, dan memiliki kecenderungan yang positif atau menerima terhadap perilaku seksual pranikah.

Menurut Mann 1969 dalam Azwar (2000) sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, terdapat 3 komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Responden yang memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual pranikah artinya mereka memiliki pengetahuan, pemahaman dan keyakinan (kognitif) yang positif terhadap perilaku seksual pranikah. Memiliki pengetahuan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar untuk dilakukan atau diterima, memahami bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang baik dan meyakini bahwa berpelukan boleh dilakukan oleh pasangan yang berpacaran.

Responden yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah memiliki perasaan (afektif) yang positif atau menyetujui perilaku seksual pranikah, misalnya responden menyatakan bahwa mereka senang melihat remaja yang berpelukan tangan pada saat pacaran.

Responden yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah setuju atau mendukung terhadap perilaku (konatif) seksual pranikah, cenderung menerima dan membiarkan perilaku seksual pranikah tersebut. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak akan menjauhi remaja yang pernah berciuman bibir ketika masih dalam ikatan pacaran.

Artinya responden yang memiliki kecenderungan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah mengetahui bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar untuk diterima atau dilakukan, meyetujui dan merasa pantas untuk dilakukan, serta memiliki kecenderungan untuk menerima perilaku seksual pranikah.

Sedangkan responden yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah artinya mereka memiliki pengetahuan, pemahaman dan keyakinan (kognitif) yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Memiliki pengetahuan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan atau diterima, mempunyai pemahaman bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang salah dan meyakini bahwa berpelukan tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang berpacaran.

Responden yang memiliki sikap negatif memiliki perasaan (afektif) yang tidak menyukai perilaku seksual pranikah. Misalnya responden menyatakan bahwa mereka merasa risih ketika melihat pasangan berpelukan di depan mereka.

Responden yang memiliki sikap negatif cenderung tidak menerima perilaku seksual pranikah dan tidak membiarkan perilaku (konatif) seksual pranikah. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka akan memutuskan hubungan anak mereka dengan pasangannya ketika mengetahui saling meraba bagian tubuh sebelum menikah.

Artinya responden yang memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah mengetahui bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan dengan alasan apapun, memahami bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang menyimpang, merasa tidak menyetujui perilaku seksual pranikah, dan cenderung untuk tidak menerima perilaku seksual pranikah.

Dari 50 responden terdapat 28 responden (56%) dengan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah yang berarti responden tersebut mendukung perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah dipahami sebagai sesuatu yang baik, perilaku seksual pranikah dihayati sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan perilaku seksual pranikah dianggap menjadi hal yang wajar untuk dilakukan pada pasangan yang berpacaran, sehingga membentuk sikap yang positif

atau mendukung perilaku seksual pranikah. Jika responden tetap memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual pranikah dan tidak merubah sikapnya maka kasus perilaku seksual pranikah akan terus berlanjut bahkan bertambah misalnya aborsi, kemudian juga akan merugikan bagi responden yang memiliki anak, khususnya bagi responden yang memiliki anak perempuan. Selain itu dampak penyakit menular yang disebabkan banyaknya perilaku seksual pranikah ini juga pastinya akan bertambah. Perilaku seksual yang idealnya dilakukan setelah adanya ikatan perkawinan dan memberikan dampak positif sebaliknya memberikan dampak negatif dan menjadi perilaku seksual yang tidak ideal. Akan tetapi sikap dapat mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya pengalaman yang terjadi pada diri individu (Sarlito, 2000), yang berarti responden masih memiliki kesempatan untuk dapat bersikap lebih baik lagi terhadap perilaku seksual pranikah. Dan masih terdapat 22 responden (44%) dengan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah yang berarti responden tersebut menolak atau tidak mendukung perilaku seksual pranikah.

Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini usia responden terdiri dari usia 30-40 tahun, 41-50 tahun, dan 51-60 tahun. Untuk menggambarkan sikap terhadap perilaku seksual pranikah berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4

Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Usia

| Sikap Usia | Positif | | Negatif | | Total |
|------------------|---------|-------|---------|-------|-------|
| | | % | | % | |
| 30 - 40 Tahun | 5 | 50,0% | 5 | 50,0% | 10 |
| 41- 50 Tahun | 19 | 59,4% | 13 | 40,6% | 32 |
| 51 - 60 Tahun | 4 | 50,0% | 4 | 50,0% | 8 |
| Total | 28 | | 22 | | 50 |

Dari tabel perhitungan *crosstab* di atas terlihat bahwa responden yang berusia diantara 41-50 tahun cenderung menunjukkan sikap yang positif yaitu terdapat 19 responden (59,4%) memiliki sikap positif atau mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Responden pada usia antara 41-50 tahun memiliki kecenderungan bersikap positif menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar untuk dilakukan ataupun diterima. Responden menyatakan bahwa mencium pipi merupakan hal wajar yang dilakukan oleh setiap

pasangan berpacaran (item 54). Meskipun responden yang berusia diantara 41-50 tahun cenderung menunjukkan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah ini, namun ada pula perilaku-perilaku tertentu yang tidak disetujui oleh responden, yang menganggap bahwa mereka tidak akan membiarkan pasangan berpacaran saling meraba tubuh di depan mereka (item 2). Menurut Hasbullah (1997) orang tua (keluarga) sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah. Salah satunya adalah menanamkan dasar pendidikan moral anak, namun dalam hasil penelitian ini, orang tua yang bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah belum sepenuhnya menjalankan peran orang tua terhadap anak dengan baik. Selain itu adanya penerapan pola asuh *indulgent* (penelantaran), dimana dengan pola asuh ini anak menjadi potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok diusia dini dan melakukan hubungan seksual pranikah. (<http://barestulmalang.blogspot.com/2011/04/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak.html>)

Sedangkan responden yang berusia diantara 30-40 tahun terdapat 10 responden masing-masing bersikap positif dan negatif, kemudian responden yang berusia diantara 51-60 tahun terdapat 8 responden masing-masing bersikap positif dan negatif, dan dalam usia antara 30-40 tahun dan 51-60 tahun tidak dapat dilihat kecenderungan bersikap pada diri responden.

Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini jenis kelamin yang menjadi responden adalah laki-laki dan perempuan Untuk menggambarkan sikap terhadap perilaku seksual pranikah berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5 Di bawah ini :

Tabel 5
Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Jenis Kelamin

| JK | Sikap Positif | | Sikap Negatif | | Total |
|-----------|---------------|-------|---------------|-------|-------|
| | Positif | % | Negatif | % | |
| Laki-laki | 17 | 60,7% | 11 | 39,3% | 28 |
| Perempuan | 11 | 50,0% | 11 | 50,0% | 22 |
| Total | 28 | | 22 | | 50 |

Tabel perhitungan *crosstab* di atas terlihat bahwa reponden yang berjenis kelamin laki-laki cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan perempuan, yaitu terdapat sebanyak 17 responden (60,7%) memiliki sikap positif dan 11 responden (39,3%) memiliki sikap yang negatif. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah responden yang positif dan negatif seimbang yaitu berjumlah 11 responden (50,0%). Hurlock (1978) mengemukakan beberapa ciri mendasar pada laki-laki dan perempuan. Pada perempuan memiliki ciri-ciri yang lembut, pemalu, peka, emosional, penyabar, rajin, tekun, dan setia. Sedangkan pada laki-laki adalah melindungi, agresif, keras kepala, pemarah, sportif, tegas, kasar, ingin menguasai, acuh, kuat, dan maskulin. http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/Seks_maya_Ida_Ayu_edit.pdf)

Berdasarkan ciri-ciri menurut definisi Hurlock (1978) hal ini sangat berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki ciri-ciri yang lebih agresif, kasar, ingin menguasai, dan acuh, hal tersebut dibuktikan oleh item no. 7 yaitu responden tidak menyetujui bahwa perilaku berpegangan tangan dapat merusak masa depan remaja yang berpacaran. Meskipun responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, namun ada pula perilaku tertentu yang tidak disetujui oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu responden membenci pasangan yang pernah melakukan seksual oral sebelum adanya pernikahan (item 60). Sedangkan pada responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat 22 responden yang masing-masing bersikap positif dan negatif terhadap perilaku seksual pranikah, dan tidak dapat dilihat kecenderungan bersikap pada diri responden.

Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Pendidikan

Dalam penelitian sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah ini responden memiliki berbagai macam tingkat pendidikan akhir yang berbeda-beda, diantaranya yaitu ada yang berpendidikan akhir SMA, berpendidikan akhir S1, dan berpendidikan akhir S2. Berdasarkan perhitungan ini didapat sebaran seperti pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Pendidikan

| Pendidikan | Sikap Positif | | Sikap Negatif | | Total |
|------------|---------------|-------|---------------|-------|-------|
| | Positif | % | Negatif | % | |
| SMA | 15 | 55,6% | 12 | 44,4% | 27 |
| S1 | 12 | 63,2% | 7 | 36,8% | 19 |
| S2 | 1 | 25,0% | 3 | 75,0% | 4 |
| Total | 28 | | 22 | | 50 |

Dari tabel perhitungan *crosstab* di atas terlihat bahwa pada seluruh responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA dan S1 cenderung menunjukkan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA terdapat 15 responden (55,6%) yang bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah sedangkan yang memiliki sikap negatif terdapat 12 responden (44,4%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S1 terdapat 12 responden (63,2%) yang bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah sedangkan yang memiliki sikap negatif terdapat 7 responden (36,8%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada tahap SMA dan S1 memiliki kecenderungan positif terhadap perilaku seksual pranikah ini, hal tersebut dinyatakan bahwa mereka menyetujui berpelukan boleh dilakukan oleh pasangan yang berpacaran. Meskipun responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada tahap SMA dan S1 memiliki kecenderungan positif terhadap perilaku seksual pranikah ini, namun ada pula perilaku seksual pranikah tertentu tidak disetujui oleh responden, yaitu bahwa responden tidak akan membiarkan anak responden bila dia pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan pacarnya. Pada responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S2 cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah ini, yaitu terdapat 1 responden (25,0%) yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah sedangkan yang memiliki sikap negatif terdapat 3 responden (75,0%). Hal tersebut dinyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S2 tidak menyetujui hubungan seksual oral dapat dilakukan pada pasangan yang berpacaran (item 64). Selain itu menurut Sarlito semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi juga kemungkinan pemahaman terhadap moralitas. (<http://paudalazhaar.blogspot.com/>) dalam hal ini adalah tentang sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah. Hal yang dikemukakan oleh Sarlito ini sangat sesuai dengan penghitungan di atas yang menunjukkan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang maka semakin positif sikap seseorang tersebut terhadap perilaku seksual pranikah dan

sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin negatif sikap seseorang tersebut terhadap perilaku seksual pranikah. Hal tersebut dikarenakan dalam pendidikan, setiap individu diberikan pemahaman atau konsep mengenai sesuatu yang semakin baik di setiap jenjangnya.

Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Pekerjaan

Dalam penelitian sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah, responden yang menjadi obyek penelitian memiliki pekerjaan yang berbeda-beda diantaranya yaitu pegawai swasta, pengusaha, PNS, dan IRT. Berdasarkan perhitungan ini didapat sebaran seperti pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Pekerjaan

| Pekerjaan | Sikap Positif | | Sikap Negatif | | Total |
|-----------|---------------|-------|---------------|--------|-------|
| | Positif | % | Negatif | % | |
| Pegawai | 15 | 75,0% | 5 | 25,0% | 20 |
| swasta | 5 | 50,0% | 5 | 50,0% | 10 |
| Pengusaha | | | | | |
| PNS | 0 | 0% | 5 | 100,0% | 5 |
| IRT | 8 | 53,3% | 7 | 46,7% | 15 |
| Total | 28 | | 22 | | 50 |

Berdasarkan hasil analisa *crosstab* terlihat bahwa responden yang bekerja sebagai pegawai swasta terdapat 15 responden (75,0%) memiliki sikap positif dan 5 responden (25,0%) yang memiliki sikap negatif, terdapat 5 responden (50,0%) dengan pekerjaan sebagai pengusaha yang memiliki sikap positif dan 5 responden (50,0%) yang memiliki sikap negatif, berikutnya dengan pekerjaan sebagai PNS tidak ada yang bersikap positif dan terdapat 5 responden (100%) yang bersikap negatif, selanjutnya dengan pekerjaan Ibu Rumah tangga terdapat 8 responden (53,3%) yang bersikap positif dan 7 responden (46,7%) yang bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil statistik tersebut terlihat bahwa dari keempat jenis pekerjaan responden tersebut yaitu pegawai swasta, pengusaha, PNS, dan IRT yang memiliki kecenderungan bersikap positif adalah responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dan IRT. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar, salah satunya responden menyatakan bahwa responden akan membiarkan anaknya berpegangan tangan dengan pacarnya (item 40). Meskipun responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dan IRT memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah ini, namun ternyata ada pula perilaku seksual pranikah ini yang tidak

disetujui oleh responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dan IRT yaitu responden menyatakan tidak kagum jika mengetahui remaja pernah melakukan hubungan seksual oral sebelum menikah dengan pasangannya (item 14).

Pada responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS memiliki kecenderungan bersikap negatif dan tidak ada yang berkecenderungan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, responden yang bekerja sebagai PNS menyatakan bahwa responden merasa risih berbicara dengan orang yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2007). Meskipun responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS memiliki kecenderungan negatif terhadap perilaku seksual pranikah, namun responden memiliki perasaan yang positif terhadap perilaku seksual pranikah ini, hal ini dinyatakan bahwa responden menghargai remaja yang pernah meraba tubuh pacarnya.

Sedangkan pada responden yang memiliki pekerjaan sebagai pengusaha terdapat 10 responden yang masing-masing bersikap positif dan negatif terhadap perilaku seksual pranikah, dan tidak dapat dilihat kecenderungan bersikap pada diri responden.

Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan Lokasi (RT)

Dalam penelitian sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah, responden yang menjadi obyek penelitian memiliki tempat tinggal berwilayah RT yang berbeda-beda, yang terdiri dari RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, RT 5, RT 6, RT 7, RT 8, RT 9, RT 10, RT 11 dan RT 12. Berdasarkan perhitungan ini didapat sebaran seperti pada tabel 8.

Dari tabel perhitungan *crosstab* di tabel 8, terlihat bahwa responden yang bertempat tinggal di wilayah RT 1 terdapat sebanyak 1 responden (50,0%) memiliki sikap positif dan 1 responden (50,0%) memiliki sikap yang negatif. Kemudian responden yang bertempat tinggal di wilayah RT 2 terdapat sebanyak 1 responden (20,0%) memiliki sikap positif dan 4 responden (80,0%) memiliki sikap yang negatif. reponden yang bertempat tinggal di wilayah RT 3 terdapat sebanyak 4 responden (100,0%) memiliki sikap positif dan tidak ada yang memiliki sikap negatif. Reponden yang bertempat tinggal di wilayah RT 4 dan RT 5 terdapat sebanyak 4 responden (80,0%) memiliki sikap positif dan 1 responden (20,0%) yang memiliki sikap negatif. Untuk wilayah RT 6 terdapat terdapat 2 responden

(40,0%) yang memiliki sikap positif dan 3 responden (60,0%) yang memiliki sikap negatif. Untuk wilayah RT 7 terdapat 2 responden (100,0%) yang bersikap positif dan tidak ada yang memiliki sikap negatif. Kemudian di wilayah RT 8 terdapat 2 responden (66,7%) yang bersikap positif dan 1 responden (33,3%) yang bersikap negatif. Selanjutnya untuk wilayah RT 9 terdapat 3 responden (75,0%) yang bersikap positif dan 1 responden (25,0%) yang bersikap negatif. Pada wilayah RT 10 terdapat 2 responden (33,3%) yang bersikap positif dan 4 responden (66,7%) yang bersikap negatif. Berikutnya pada wilayah RT 11 terdapat 1 responden (33,3%) yang bersikap positif dan 2 responden (66,7%) yang bersikap negatif. Dan yang terakhir adalah wilayah RT 12 dimana terdapat 2 responden (33,3%) yang memiliki sikap positif dan 4 responden (66,7%) yang memiliki sikap negatif. Responden yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah terdapat pada responden yang bertempat tinggal di wilayah RT 3, RT 4, RT 5, RT 7, RT 8, dan RT 9. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta pengaruh faktor emosional yang mendukung dan menyukai terhadap perilaku seksual pranikah dan responden menyatakan berpegangan tangan boleh dilakukan oleh pasangan yang berpacaran. Meskipun responden yang bertempat tinggal di wilayah RT 3, RT 4, RT 5, RT 7, RT 8, dan RT 9 memiliki kecenderungan positif terhadap perilaku seksual pranikah, namun ada perilaku tertentu yang tidak disetujui oleh responden dan responden menyatakan tidak akan membiarkan anak responden bila dia pernah melakukan hubungan seksual sebelum meikah dengan pacarnya.

Tabel 8

Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan RT

| Sikap RT | Positif | | Negatif | | Total |
|-------------|---------|-------|---------|-------|-------|
| | | % | | % | |
| RT 1 | 1 | 50% | 1 | 50% | 2 |
| RT 2 | 4 | 20% | 4 | 80% | 5 |
| RT 3 | 4 | 100% | 0 | 0% | 4 |
| RT 4 | 4 | 80% | 1 | 20% | 5 |
| RT 5 | 4 | 80% | 1 | 20% | 5 |
| RT 6 | 2 | 40% | 3 | 60% | 5 |
| RT 7 | 2 | 100% | 0 | 0% | 2 |
| RT 8 | 2 | 66.7% | 1 | 33.3% | 3 |
| RT 9 | 3 | 75% | 1 | 25% | 4 |
| RT 10 | 2 | 33.3% | 4 | 66.7% | 6 |
| RT 11 | 1 | 33.3% | 2 | 66.7% | 3 |
| RT 12 | 2 | 33.3% | 4 | 66.7% | 6 |
| Total | 28 | | 22 | | 50 |

Sedangkan responden yang memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah terdapat pada responden yang bertempat tinggal di wilayah RT 2, RT 6, RT 10, RT 11, dan RT 12. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta pengaruh faktor emosional yang menolak atau tidak menyukai terhadap perilaku seksual pranikah. Meskipun responden yang bertempat tinggal di wilayah RT 2, RT 6, RT 10, RT 11, dan RT 12 memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah, namun ada perilaku yang disetujui oleh responden yang bertempat tinggal di wilayah RT 2, RT 6, RT 10, RT 11, dan RT 12 dan responden menyatakan berpegangan tangan boleh dilakukan oleh pasangan yang berpacaran.

Dimensi Dominan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil analisis Z-Score, dapat dilihat bahwa dari tiga dimensi sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif. Diperoleh hasil bahwa sikap positif dimensi yang dominan adalah dimensi konatif. Sedangkan pada kategori sikap negatif dimensi yang dominan adalah dimensi kognitif dan afektif dalam pembentukan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Tabel Dimensi Dominan Sikap

| Dimensi Sikap | Positif | % | Negatif | % |
|---------------|---------|-----|---------|-----|
| Kognitif | 9 | 50% | 9 | 50% |
| Afektif | 7 | 44% | 9 | 56% |
| Konatif | 12 | 75% | 4 | 25% |
| Total | 28 | | 22 | |

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa dari keseluruhan 50 responden, responden yang memiliki sikap positif cenderung lebih banyak terdapat pada dimensi yang dominan yaitu konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Berwujud tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek. Hal ini disebabkan karena para orang tua masa kini lebih terbuka untuk dapat menerima anak-nya untuk berpacaran, dimana pasangan yang berpacaran hanya boleh melakukan sebatas pegangan tangan, ciuman kering, dan ciuman basah. Serta responden memiliki perilaku mengenai

seksual pranikah yang kebanyakan dilakukan oleh para remaja ini. Namun responden tetap tidak menyetujui remaja untuk melakukan perilaku seksual seperti meraba tubuh, oral seksual, dan sexual intercourse. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan beberapa orang tua yang menyatakan bahwa pernyataan setuju bahwa mereka akan tetap mau berteman dengan pasangan yang pernah berciuman bibir sebelum menikah.

Pada kategori sikap negatif dimensi yang dominan adalah dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek sikap (Azwar, 2000). Responden yang bersikap negatif memiliki pengolahan, pengalaman dan keyakinan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang tidak wajar dan tidak pantas untuk dilakukan. Pada responden yang memiliki sikap negatif memiliki pengalaman dan keyakinan (kognitif) bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang tidak wajar dan tidak pantas untuk dilakukan menyatakan bahwa Hubungan seksual oral tidak boleh dilakukan pada pasangan yang berpacaran. Sedangkan dimensi afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu. Responden yang bersikap negatif memiliki perasaan tidak senang atau tidak nyaman (afektif) terhadap perilaku seksual pranikah dan menyatakan bahwa mereka tidak menyukai pasangan yang menjalin relasi sampai menyebabkan kehamilan sebelum menikah.

Uji Chi-Square

Sikap ditinjau dari Usia Responden

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 15.0 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,814. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dari tabel 10, dimana diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,814 > 0,05$) maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikap secara signifikan ditinjau dari usia responden. Artinya dalam menentukan sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah tidak terbatas dengan usia.

Tabel 10

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|--------------------|-------------------|----|-----------------------|
| Pearson Chi-Square | ,411 ^a | 2 | ,814 |
| Likelihood Ratio | ,410 | 2 | ,815 |
| N of Valid Cases | 50 | | |

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,52.

Sikap ditinjau dari Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 15.0 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,449. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dari tabel 11 berikut ini :

Tabel 11

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) | Exact Sig. (2-sided) | Exact Sig. (1-sided) |
|----------------|-------------------|----|-----------------------|----------------------|----------------------|
| Pearson Chi-S | ,574 ^b | 1 | ,449 | | |
| Continuity Co | ,222 | 1 | ,638 | | |
| Likelihood Rat | ,574 | 1 | ,449 | | |
| Fisher's Exact | | | | ,568 | ,319 |
| N of Valid Cas | 50 | | | | |

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,68.

Berdasarkan tabel 11 diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,449 > 0,05$) maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikap secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin responden. Artinya dalam menentukan sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah tidak terbatas dengan jenis kelamin.

Sikap ditinjau dari Pendidikan Terakhir Responden

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 15.0 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,376. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dari tabel 12 berikut ini :

Tabel 12

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|--------------------|--------------------|----|-----------------------|
| Pearson Chi-Square | 1,957 ^a | 2 | ,376 |
| Likelihood Ratio | 1,990 | 2 | ,370 |
| N of Valid Cases | 50 | | |

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,76.

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,376 > 0,05$) maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikap secara signifikan ditinjau dari pendidikan terakhir responden. Artinya dalam menentukan sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah tidak terbatas dengan pendidikan terakhir.

Sikap ditinjau dari Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 15.0 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dari tabel 13 berikut ini :

Tabel 13

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|--------------------|--------------------|----|-----------------------|
| Pearson Chi-Square | 9,483 ^a | 3 | ,024 |
| Likelihood Ratio | 11,509 | 3 | ,009 |
| N of Valid Cases | 50 | | |

a. 3 cells (37,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,20.

Berdasarkan tabel 13 diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan ada perbedaan sikap secara signifikan ditinjau dari pekerjaan responden. Artinya dalam menentukan sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah terbatas dengan pekerjaan.

Sikap ditinjau dari wilayah RT Responden

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 15.0 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,228. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dari tabel 14 berikut ini :

Tabel 14

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|--------------------|---------------------|----|-----------------------|
| Pearson Chi-Square | 14,083 ^a | 11 | ,228 |
| Likelihood Ratio | 16,665 | 11 | ,118 |
| N of Valid Cases | 50 | | |

a. 24 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,88.

Berdasarkan tabel 14 diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,228 > 0,05$) maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikap secara signifikan ditinjau dari wilayah RT responden. Artinya dalam menentukan sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah tidak terbatas dengan wilayah RT responden.

Kesimpulan

Gambaran sikap terhadap perilaku seksual pranikah secara umum yaitu terdapat 56% responden dengan sikap yang positif dan 44% responden dengan sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Responden lebih banyak yang bersikap positif daripada yang bersifat negatif terhadap perilaku seksual pranikah yang berarti bahwa responden dalam penelitian ini cenderung menerima perilaku seksual pranikah. Hasil deskriptif mengenai sikap terhadap perilaku seksual pranikah berdasarkan data penunjang yaitu didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah yaitu responden yang berusia diantara 41-50 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan akhir S1, bekerja sebagai pegawai swasta, dan berdomisili di komplek XXX pada RT 3 dan RT 7. Sedangkan kecenderungan bersikap negatif yaitu responden yang berpendidikan akhir S2, bekerja sebagai PNS, dan berdomisili di komplek XXX pada RT 2.

Kecenderungan sikap positif pada responden ternyata lebih banyak didominasi oleh komponen konatif, sedangkan kecenderungan sikap negatif pada responden lebih banyak didominasi komponen afektif dan komponen kognitif dalam pembentukan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil uji coba chi-square sikap dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan kompleks domisili responden pada suatu RT menunjukkan bahwa Ho diterima artinya tidak ada perbedaan sikap secara signifikan di tinjau dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan kompleks domisili responden pada suatu RT. Namun sikap dengan pekerjaan menunjukkan bahwa Ho ditolak artinya ada perberbedaan sikap secara signifikan di tinjau dari pekerjaan.

Daftar Pustaka

Admin. "advokasi kesehatan aktivis mahasiswa reproduksi & seksual". <http://www.pdfqueen.com/pdf/pe/perilaku-pacaran/4/>. Diakses 13 maret 2010.

Ahmad. "faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja tentang seks pranikah di pondok pesantren diniyah putri xxxxx". <http://askep-askeb.cz.cc/2010/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-sikap.html>. Diakses 13 maret 2010.

Ahmadi, abu. "psikologi sosial". Jakarta : rineka cipta. Jakarta. 2003

Al azhaar, paul. 2008. "pembentukan moral anak diawali dari orang tua" <http://paud-alazhaar.blogspot.com/>. Diakses 20 juli 2011

Ali, mohammad. 2010. "psikologi remaja". Jakarta: bumi aksara. Jakarta. 2008

Arikunto, suharsimi. 2002. "prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik". Jakarta : rineka cipta. Jakarta. 2002

Arya utama. 2009. "pengertian remaja menurut para ahli". <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/11/pengertian-remaja/>. Diakses 15 maret 2010.

Ayu, ida. 2008. "perbedaan sikap terhadap perilaku seks maya berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal". http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/seks_maya_ida_ayu_edit.pdf. Diakses 20 juli 2011

Azwar, saifuddin. "Penyusunan skala psikologi". Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2008

Azwar, saifuddin. 2000. *Sikap manusia*. Yogyakarta : pustaka belajar. Yogyakarta. 2000

Baron, r.a & byrne. 2005. *Psikologi sosial*. Djuwita ratna. Jakarta : Erlangga. Jakarta. 2005

Dariyo, agoes. 2003. "psikologi perkembangan dewasa muda". Jakarta: pt. Grasindo.

Depkes ri. 2006. "lebih 1,2 juta remaja indonesia sudah lakukan seks". <http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remaja-indonesia-sudah.html>. Diakses tanggal 13 maret 2010.

Hurlock, elizabeth. 1980. "psikologi perkembangan edisi kelima". Jakarta : penerbit erlangga. Jakarta. 1980

Junaidi, wawan. 2010. "definisi orang tua". <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/pengertian-orang-tua.html>. Diakses 25 februari 2011.

Jupiter. 2007. "fenomena perilaku seksual pada remaja". <http://www.indomp3z.us/showthread.php?t=70746>. Diakses 20 maret 2010.

- Melati. 2010. "Hubungan seks remaja diluar nikah". [Http://1puisi.blogspot.com/2010/02/hubungan-seks-remaja-di-luar-nikah.html](http://1puisi.blogspot.com/2010/02/hubungan-seks-remaja-di-luar-nikah.html). Diakses 13 maret 2010.
- Mu'tadin z. 2002. "pendidikan seksual pada remaja". [Http://www.epsikologi.com/](http://www.epsikologi.com/) diakses tanggal 20 april 2010.
- Mustika. 2008. "pranikah". [Http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebi-h-12-juta-remajaindonesia-](http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebi-h-12-juta-remajaindonesia-) . Diakses 20 april 2010.
- Negara, oka. 2009. "permasalahan kespro & seksual remaja bali". http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2799.htm. Diakses 13 maret 2010.
- Nisfianoor, muhammad.2009. Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial. Jakarta : salemba humanika.
- Rimanews. 2010. Para abg impikan seks bebas seperti di belanda. [Http://www.rimanews.com/read/20101206/8224/hasil-penelitian-para-abg-impikan-seks-bebas-seperti-di-belanda](http://www.rimanews.com/read/20101206/8224/hasil-penelitian-para-abg-impikan-seks-bebas-seperti-di-belanda). Diakses 25 february 2011.
- Salamah. 2011. "Peran orang tua dalam pendidikan anak". [.http://barestulmalang.blogspot.com/2011/04/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak.html](http://barestulmalang.blogspot.com/2011/04/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak.html). Diakses 20 juli 2011
- Santawi, susanto. 2010. Masa dewasa madya. [Http://gontor2007.blogspot.com/2010/04/masa-dewasa-madya.html](http://gontor2007.blogspot.com/2010/04/masa-dewasa-madya.html). Diakses 13 februari 2010.
- Soetiningsih. 2006. "remaja usia 15-18 tahun banyak lakukan perilaku seksual pranikah". [Http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659](http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659). Diakses 20 april 2010.
- Sugiyono. 2007. "metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d". Bandung: alfabeta.
- Suryabrata, sumardi. 2004. "metodologi penelitian". Jakarta: pt. Raja grafindo persada.
- Taufik. 2005. "perilaku seks di surakarta". Situs. Diakses 13 januari 2011.
- Taufik. 2007.seks atas nama cinta. [Http://elfarid.multiply.com/journal/item/306](http://elfarid.multiply.com/journal/item/306). Diakses 13 maret 2010.